

PENYESUAIAN DIRI PADA ANAK TAMAN KANAK-KANAK

Ani Susanti, Erlina Listyanti Widuri

Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan
snati_nessa@yahoo.co.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak dan dinamika penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga anak TK di dua TK. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan analisis tema. Teknik pengumpulan data dengan wawancara semi struktur, observasi non partisipan dan kajian dokumentasi. Penelitian ini juga melengkapi data dengan wawancara kepada *significant person* sebagai triangulator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak adalah faktor psikologis, lingkungan prenatal, pengalaman belajar, kondisi lingkungan, pola asuh orangtua/keluarga. Faktor tersebut lebih didominasi oleh faktor eksternal. Dinamika Penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak diawali dari adanya kecemasan dari anak saat berpisah dengan orangtuannya, menangis, dan penarikan pada awal masuk sekolah. Adanya kerjasama guru dengan orangtua dalam memberikan motivasi dan pendampingan yang lebih intensif menjadikan anak mulai dapat menyesuaikan diri di sekolah. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa faktor eksternal lebih mempengaruhi penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak. Dinamika penyesuaian diri pada anak yang awalnya memiliki penyesuaian diri yang kurang, dengan adanya kerjasama guru dengan orangtua dalam memberikan motivasi dan pendampingan yang lebih intensif menjadikan anak mulai dapat menyesuaikan diri di sekolah.

Kata Kunci Penyesuaian diri, Taman Kanak-kanak

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa yang penting dalam perkembangan hidup manusia karena masa kanak-kanak merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang akan menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Pada tahap perkembangan anak usia prasekolah ini, anak mulai menguasai berbagai ketrampilan fisik, bahasa, dan anak pun mulai memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemandiriannya (Hurlock, 1997).

Tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota "kelompok" dalam akhir masa kanak-kanak (Hurlock, 1991). Selain itu, kebutuhan anak usia TK ini harus disesuaikan dengan hakikat anak, antara lain ingin bermain, suka bergerak, ingin tahu, jujur, ingin berteman, suka hal yang baru, suka disanjung, ingin mencoba, ingin meniru dan ingin menang (Santoso, 2008).

Saat anak mulai sekolah, mereka pasti akan berhadapan dengan banyak permintaan baru, tantangan baru, mempelajari sekolah baru, harapan guru, dan terlebih lagi penerimaan lingkungan sekolah terutama teman baru untuk dapat menjadi bagian dari kelompok teman sebaya yang baru. Oleh karena itu penyesuaian diri merupakan salah satu hal yang penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam berkelompok memenuhi tuntutan lingkungan sekitarnya.

Menurut Ahmadi (1991) penyesuaian diri diartikan mengubah diri sesuai dengan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan lingkungan sendiri. Hurlock (1991) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain yang berarti sejauh mana individu mampu bereaksi secara efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan serta pendidik yang pertama dan utama bagi anak, karena dari keluarganya anak dilahirkan, kemudian berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh kembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan dalam keluarga yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah atau di masyarakat. Tugas dan tanggung jawab orangtua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anak lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, serta latihan keterampilan dan pendidikan sosial (Santoso, 2008).

Menurut Sihombing (Astikasari, 2006), semakin dini usia anak ketika menerima pengalaman-pengalamannya, akan semakin baik pula kemampuannya. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya, baik orangtua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. Latihan dan pengalaman tersebut bisa diperoleh dengan mengikutsertakan anak dalam program pendidikan anak usia dini seperti *playgroup* atau kelompok bermain. Selain itu anak-anak yang mengikuti program pendidikan anak usia dini akan memiliki kesempatan lebih luas untuk berinteraksi sosial dan belajar berbagai hal yang diharapkan oleh kelompok masyarakat.

Pendidikan prasekolah seperti *play group*, taman kanak-kanak dan tempat penitipan anak lainnya memiliki banyak program yang dilaksanakan, namun pada kenyataannya pendidik lebih menonjolkan pengembangan kognitif daripada perkembangan lainnya terutama perkembangan sosial anak. Sehingga banyak anak cerdas, tetapi memiliki penyesuaian diri yang rendah dan tidak mandiri.

Anak prasekolah dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Patmodewo, 2000), namun pada kenyataannya sangat berlainan. Terlihat banyak anak yang belum bisa ditinggal oleh orangtua meskipun pelajaran sudah berjalan kurang lebih dua bulan. Sekolah hanya memberikan masa orientasi dan masa orangtua untuk dapat berpisah dengan anak selama dua minggu. Hampir sebagian anak belum dapat berjauhan dengan orangtua terutama dengan ibu. Selain itu suara tangisan anak yang masih sering terdengar karena ditinggal pergi ibu, takut dengan teman dan berebut mainan dengan teman. Ada juga anak yang selalu mengerjakan tugas dari guru dengan baik, namun ketika anak diminta maju ke depan anak selalu menolaknya, anak terlihat tidak berani dan malu-malu. Sebagian dari mereka ada yang lari dari kelas untuk mencari dan mendekati orangtua, khususnya untuk anak yang masih ditunggu orangtua di luar kelas, bahkan masih sering terjadi di antara mereka yang menangis sambil mengejar orangtuanya sampai keluar dari pintu gerbang sekolah saat jam masuk sekolah. Namun ada pula anak yang sangat mandiri, berani ditinggal orangtua sejak awal masuk TK, tidak pernah menangis dan selalu berani untuk mengerjakan tugas di depan kelas.

Masalah penyesuaian diri di sekolah menimbulkan efek yang menetap dan bertumpuk-tumpuk, masalah yang muncul pada awal karir sekolah anak sering menjadi masalah yang menetap karena faktor sosial-psikologis dan memperburuk keadaan saat kesulitan mulai muncul dan menghambat perkembangan selanjutnya (Suprobo, 2008). Penyesuaian diri dan kemandirian sangat berperan penting terhadap perkembangan emosi peserta didik, dimana untuk membentuk pribadi yang wibawa dan cakap dilingkungannya (Jaya, 2012).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mempertimbangkan keseriusan masalah ini karena masa kanak-kanak merupakan masa yang penting dalam perkembangan hidup manusia dan merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang akan menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Oleh sebab itu dibutuhkan penelitian mengenai awal penyesuaian diri di sekolah. Singkatnya, ada kebutuhan untuk mempelajari adaptasi awal di sekolah dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak pada lingkungan sekolah yang baru serta dinamika anak dalam menyesuaikan diri dengan sekolah yang baru.

Penyesuaian Diri

Hurlock (2003) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain yang berarti sejauh mana individu mampu bereaksi secara efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial. Menurut Ahmadi (1991), penyesuaian diri diartikan pula dengan mengubah lingkungan sesuai dengan lingkungan sendiri. Jadi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan individu menyebabkan individu selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sejalan dengan Davidoff (Fatimah, 2006), *adjustment* merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan.

Schneiders (Hurlock, 1994) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungannya. Penyesuaian diri ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat bergaul dengan diri sendiri dan orang lain secara baik. Tanggapan-tanggapan terhadap orang lain atau lingkungan sosial pada umumnya dapat dipandang sebagai cermin apakah seseorang dapat melakukan penyesuaian dengan baik atau tidak. Sejalan dengan Fatimah (Sobur, 2003), penyesuaian diri diartikan sebagai suatu proses dinamik terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah perilaku untuk mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan.

Hurlock (1997) mengemukakan aspek-aspek penyesuaian diri sebagai berikut :

- 1) Penampilan yang nyata
Artinya perilaku sosial individu seperti yang dinilai berdasarkan standar kelompoknya, seperti memenuhi harapan kelompok.
- 2) Penyesuaian terhadap berbagai kelompok
Anak dapat menempatkan atau menyesuaikan diri dengan baik terhadap kelompok.
- 3) Memiliki sikap sosial
Anak yang dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial dan terhadap perannya di dalam kelompok sosial.
- 4) Kepuasan pribadi
Anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan peranannya dalam situasi sosialnya baik sebagai pemimpin atau sebagai anggota individu.

Zainun (2002) berpendapat bahwa Aspek-aspek penyesuaian diri meliputi :

- 1) Aspek afektif emosional meliputi: perasaan aman, percaya diri, semangat, perhatian, tidak menghindar, mampu memberi dan menerima cinta, berani.
- 2) Aspek perkembangan intelektual atau kognitif, meliputi: kemampuan memahami diri dan orang lain, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan melihat kenyataan hidup.
- 3) Aspek perkembangan sosial meliputi: mengembangkan potensi, mandiri, fleksibel, partisipatif, dan bekerja sama.

Menurut Fatimah (2006), penyesuaian diri memiliki dua aspek, yaitu :

- 1) Penyesuaian pribadi
Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitar. Ia

sadar sepenuhnya siapa dirinya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian diri ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Sebaliknya, kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Gap inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dengan rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

2) Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan itu mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman, atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas, individu berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh seorang individu. Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik. Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Setiap masyarakat biasanya punya aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan, norma, atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok.

Hurlock (2003) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak digolongkan menjadi empat, yaitu :

1) Keluarga

Anak yang dibesarkan dalam keluarga demokratis, umumnya mempunyai penyesuaian diri yang lebih baik di luar rumah daripada anak-anak dengan keluarga otoriter.

2) Urutan kelahiran anak

Urutan kelahiran anak mempengaruhi penyesuaian diri anak. Anak sulung mempunyai penyesuaian sosial yang baik. Anak sulung digambarkan lebih matang, suka menolong, mudah menyesuaikan diri, dan control dirinya lebih baik sedangkan anak yang lahir kemudian merupakan anak yang paling memberontak (Santrock, 2011).

3) Hubungan orangtua dengan anak

Apabila anak sangat dekat dengan orangtua, maka anak akan meniru sikap, emosi, dan pola perilaku orangtuanya.

4) Hubungan dengan sanak saudara

Hubungan yang kurang baik antara anak dengan sanak keluarganya dapat menimbulkan keinginan anak untuk menghindari dengan sanak keluarganya.

Robbins (Ahmadi, 1991) menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri :

1) Sifat dasar

Sifat dasar merupakan potensi yang dibawa sejak lahir dari orangtuanya. Potensi yang dibawa sejak lahir seperti ini, sangat mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri pada individu.

2) Lingkungan prenatal

Lingkungan prenatal adalah lingkungan pada saat di dalam kandungan sang ibu. Ketika seorang ibu mengandung, maka secara tidak langsung anak tersebut mendapat

pengaruh dari ibunya secara tidak sadar. Hal seperti ini juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu di kehidupan nantinya.

3) Perbedaan individu

Seorang anak berkembang dengan keadaan yang berbeda-beda dengan individu yang lain, perbedaan tersebut ada yang menonjol dan ada yang tidak menonjol, seperti perbedaan bentuk badan, warna rambut, warna kulit, dan sebagainya.

4) Lingkungan

Lingkungan yang berada di sekitar individu juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri, karena dengan keadaan lingkungan yang mendukung maka individu akan merasa lebih nyaman dan mudah dalam melakukan penyesuaian diri.

5) Motivasi

Motivasi adalah dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku. Motivasi juga berperan penting dalam penyesuaian diri, karena motivasi mampu mendorong individu untuk melakukan penyesuaian diri.

Menurut Suprobo (2008), kemampuan anak menyesuaikan diri dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya adalah:

1) Atribut anak (umur mental, gender, dan pengalaman berteman sebelumnya)

Anak yang lebih siap masuk sekolah akan melalui proses penyesuaian diri dengan lebih mudah, apalagi bila ada banyak teman yang sudah dikenal sebelumnya masuk pada sekolah yang sama.

2) Jenis/tipe hubungan anak dengan teman sekelas (teman dekat, hanya kenal, atau teman baru).

Level berteman juga memberikan pengaruh pada proses penyesuaian diri anak, anak yang mempunyai jumlah teman dekat lebih banyak pada sekolah yang sama akan lebih mudah menyesuaikan diri.

3) Pengalaman pertemanan yang dimiliki anak pada awal masuk sekolah.

Pertemanan awal adalah hal yang cukup kritical pada saat anak mulai masuk TK. Apabila dia merasa nyaman, maka proses penyesuaian diri selanjutnya akan berjalan baik.

4) *Support* dari guru, orangtua, dan teman kelas.

Peran orangtua dalam masa awal masuk sekolah sangat penting. Orangtua menjadi pendukung utama yang memberikan rasa aman dan nyaman, dan ini membantu kesiapan anak secara psikis untuk mulai bersekolah. Guru berperan dalam membantu proses penyesuaian di sekolah berjalan baik dengan menciptakan iklim kelas yang kooperatif dan nyaman.

Fatimah (2006) mengemukakan bahwa proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor itu dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1) Faktor fisiologis

Kesehatan dan penyakit jasmaniah juga berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat dicapai dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula. Ini berarti bahwa gangguan jasmaniah yang diderita oleh seseorang akan mengganggu proses penyesuaian dirinya. Gangguan penyakit yang kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, rasa ketergantungan, perasaan ingin dikasihani, dan sebagainya.

2) Faktor psikologis

Banyak faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi, dan sebagainya.

3) Faktor perkembangan dan kematangan

Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai individu berbeda-beda, sehingga pola-pola penyesuaian dirinya juga akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapai.

4) Faktor lingkungan

Berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan, dan agama berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri seseorang.

5) Faktor budaya dan agama

Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan lainnya. Agama juga memberikan suasana damai dan tenang bagi anak. Ajaran agama ini merupakan sumber nilai, norma, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup anak-anak. Oleh karena itu, agama memegang peran penting dalam proses penyesuaian diri seseorang.

Taman Kanak-Kanak

Santoso (2008) menyebutkan usia anak usia dini adalah 0 sampai 6 tahun, sedangkan usia TK adalah 4 sampai 6 tahun. Sejalan dengan Hapidin, dkk (2009) yang menyebutkan bahwa TK mengelola anak usia 4 sampai 6 tahun. Hal tersebut didukung oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14, menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Aisyah, 2010).

Menurut Hapidin, dkk (2009) taman kanak-kanak sebagaimana diatur dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 dan diungkapkan dalam pasal 28 merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang terdapat dalam jalur formal. Makna formal dapat diartikan bahwa TK harus memenuhi beberapa persyaratan dalam menyelenggarakan pendidikannya, seperti kurikulum yang berstruktur, tenaga pendidik (guru), tata administrasi serta prasarana dan sarana.

Kelompok bermain adalah salah satu bentuk layanan pendidikan anak usia dini bagi anak usia 3 – 6 tahun, yang berfungsi untuk meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, sehingga siap memasuki pendidikan dasar (Malik, 2011).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan penggunaan analisis isi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara semi struktur, observasi non partisipan dan catatan lapangan. Penelitian ini juga melengkapi data dengan wawancara kepada *significant person* sebagai triangulator. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berupa penggabungan data dari subjek dan *significant person*, sedangkan triangulasi metode yaitu penggabungan data dari hasil wawancara dan observasi. Sampel dalam penelitian ini disesuaikan dengan kriteria-kriteria khusus yang telah ditentukan dengan sampel kriteria atau *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2011). Jenis *purposive sampling* yang digunakan adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya (Poerwandari, 2007).

Pengambilan sampel pada awalnya melalui pengamatan pada siswa di dua TK yaitu TK Hamong Putra dan TK Tunas Bhakti serta wawancara dengan guru kelas, kemudian guru kelas TK Tunas Bhakti memberitahu dan merekomendasikan anak yang sama dengan kriteria penelitian. Guru pendamping kelas juga merekomendasikan anak yang sesuai dengan kriteria penelitian di kelas lain namun masih termasuk dalam kelompok TK kecil dan guru kelas subjek kedua juga menyetujui dan merekomendasikan anak didiknya tersebut untuk menjadi subjek penelitian. Guru TK Hamong Putra juga merekomendasikan anak didiknya yang sesuai dengan kriteria penelitian. Guru pendamping yang juga tahu perkembangan dan perilaku keseharian dari peserta didik dalam kelas tersebut juga merekomendasikan anak tersebut untuk menjadi subjek penelitian. Sehingga terpilihlah 3 anak TK yang akan menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini.

Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Anak TK usia 4-6 tahun
2. Merupakan anak didik baru
3. Anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di sekolah
4. Subjek atau orangtua subjek bersedia menjadi responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada anak taman kanak-kanak

a. Faktor pola asuh orangtua dan hubungan orangtua dengan anak

Subjek 1 membutuhkan proses yang lebih lama untuk bisa menyesuaikan diri dengan aturan sekolah bila dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan Memanjakan anak secara berlebihan dapat menimbulkan rasa tidak aman, cemburu, rendah diri pada diri anak (Made, 2012). Hurlock (2003) mengemukakan hubungan orangtua dengan anak mempengaruhi penyesuaian diri, apabila anak sangat dekat dengan orangtua, maka anak akan meniru sikap, emosi, dan pola perilaku orangtuanya.

Subjek 3 memiliki orangtua yang keras dan sering mengancam subjek, bila subjek tidak mengikuti perintah orangtua. Subjek 3 sering menjahili teman dan membuat teman-temannya menangis ketika di sekolah. Guru subjek 3 juga mengamati bahwa subjek 3 adalah anak yang agresif. Subjek terlihat takut dengan ayahnya, karena ayah subjek sering membentak subjek. ketika di sekolah sifat yang lebih dominan muncul dari diri subjek adalah agresif. Subjek sering berlaku kasar pada teman-temannya, sehingga tidak jarang teman-temannya menangis. Oktriyani (2012) mengungkapkan bahwa rumah atau lingkungan keluarga yang kurang memberikan *modeling* perilaku yang baik, anak akan mengalami hambatan yang serius dalam penyesuaian di luar rumah dan anak yang ditolak oleh orangtuanya atau meniru perilaku menyimpang dari orangtuanya akan mengembangkan kepribadian yang tidak stabil, agresif serta dapat mendorong anak untuk melakukan tindakan kriminalitas bila ia dewasa. Albert Bandura dalam Badingah (1994), mengemukakan bahwa tanggapan agresif dipelajari dengan dua cara yang agak berbeda, yaitu, perilaku baru didapat dengan belajar melalui pengamatan (*modeling*) dan tipe belajar yang lain yaitu keterkaitan dengan kemungkinan adanya *reward* yang mengikuti tindak agresif.

Subjek 3 dilatarbelakangi oleh pola asuh orangtua yang menanamkan hukuman dan disiplin yang keras/berlebihan terhadap anak. Pola asuh tersebut menjadikan subjek lebih agresif ketika di sekolah. Subjek juga kurang bisa menyesuaikan diri dengan peraturan sekolah serta kurang memiliki hubungan pertemanan yang baik.

Subjek 2 dibesarkan dalam konsep pola asuh yang demokratis. Orangtua subjek tidak pernah memarahi subjek. Orangtua subjek selalu menanyakan kegiatan di sekolah dan mendampingi subjek saat belajar di rumah. Hubungan subjek dengan orangtuanya terlihat baik dan dekat. Ketika perilaku subjek tidak sesuai dengan harapan orangtua, ayah dan ibu subjek selalu memberikan nasihat pada subjek. Semua konflik dan tekanan yang ada dapat dihindarkan atau dipecahkan bila individu dibesarkan dalam keluarga dimana terdapat keamanan, cinta, respek, toleransi dan kehangatan, dengan demikian penyesuaian diri akan menjadi lebih baik bila dalam keluarga individu merasakan bahwa kehidupannya berarti (Haryanto, 2011). Meskipun tidak satu pun pola pendidikan anak yang dapat menjamin penyesuaian diri yang baik atau penyesuaian yang buruk, baik pribadi maupun sosial, ada bukti yang menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam suasana rumah yang demokratis umumnya mempunyai penyesuaian diri yang lebih baik dengan orang-orang di luar rumah daripada anak-anak dari suasana rumah yang lembut atau otoriter (Hurlock, 1997).

Menurut Made (2012) Pola hubungan antara orang tua dengan anak akan mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian diri anak-anak. Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri antara lain :

- 1) Menerima (acceptance)
Orang tua menerima anaknya dengan baik yang menimbulkan suasana hangat dan rasa nyaman bagi anak
- 2) Menghukum dan disiplin yang berlebihan
Orang tua dan anak sama-sama keras dan disiplin yang ditanamkan orang tua terlalu kaku dan berlebihan sehingga menimbulkan psikologis anak terganggu
- 3) Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan
Memanjakan anak secara berlebihan dapat menimbulkan rasa tidak aman, cemburu, rendah diri pada diri anak
- 4) Penolakan
Orangtua menolak kehadiran anaknya dimana situasi ini dapat menghambat penyesuaian diri anak.

b. Faktor pengalaman belajar sebelum masuk Taman Kanak-kanak

Hasil penelitian dari Astikasari (2006) yang menunjukkan bahwa anak yang mengikuti *playgroup* memiliki perilaku adaptif yang lebih baik daripada anak yang tidak mengikuti *playgroup*. Sejalan dengan hasil penelitian Crouch (2007) yang menyatakan bahwa pentingnya pendidikan pra-TK atau KB sebagai persiapan atau masa transisi untuk memasuki Taman Kanak-kanak. Subjek 1 dan subjek 3 tidak memiliki pengalaman belajar sebelum memasuki Taman Kanak-kanak. Subjek 3 pernah mengikuti kelompok Bermain sebelum masuk TK.

Subjek yang memiliki pengalaman belajar sebelum masuk TK memiliki penyesuaian akademik yang lebih baik, kemampuan akademik sudah terlihat terlatih, penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah juga berjalan dengan cukup baik. Subjek yang tidak memiliki pengalaman belajar sebelum masuk TK, kemampuan akademik subjek terlihat kurang atau berada di bawah anak-anak yang mengikuti kelompok bermain serta penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah pun terlihat kurang baik, kurang bias membaur dengan teman lain bahkan hingga menarik diri. Fatimah (2006) menyatakan bahwa, banyak faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri salah satunya adalah pengalaman dan hasil belajar. Sejalan dengan Sihombing dalam Astikasari (2006), yang menyatakan bahwa semakin dini usia anak ketika menerima pengalaman-pengalamannya, akan semakin baik pula kemampuannya. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul di lingkungan sekitarnya, baik orangtua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya.

c. Faktor kondisi lingkungan Sekitar

Pola perilaku sosial yang buruk apabila dikembangkan di rumah, maka anak akan menemukan kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial diluar rumah (Oktriyani, 2012). Subjek 1 dibesarkan dalam lingkungan sosial yang sempit. Hal ini dibuktikan dengan sosialisasi yang dilakukan subjek yang hanya dengan anggota keluarga tanpa melibatkan masyarakat sekitar. Menurut Willis, (2005) teman sebaya ialah kelompok yang terdiri dari anak-anak yang memiliki usia, kelas dan motivasi bergaul yang sama atau hampir sama. Hal ini dinamakan *peer group* atau kelompok teman sebaya dapat membantu proses penyesuaian diri yang baik. Subjek 1 dalam penelitian ini tidak memiliki teman sebaya di sekitar rumahnya. Lingkup bermain subjek saat di rumah terbatas hanya dengan anggota keluarganya saja. Ketika di sekolah subjek pun terlihat kurang bisa membaur dengan teman-temannya di awal masuk sekolah. Peranan lingkungan yang baik pada anak, akan berdampak positif pada anak, sehingga anak cenderung lebih sosial dan memiliki penyesuaian diri yang baik, serta dapat memungkinkan untuk munculnya perilaku prososial yang semakin berkembang. Adanya sikap anak yang kurang baik dalam bergaul menjadikan sikap sosial anak belum terlihat (Haeriah, 2011).

Subjek 1 dan subjek 3 tidak memiliki pengalaman belajar sebelum masuk TK, sehingga mereka membutuhkan proses yang lebih lama terkait dengan penyesuaian diri anak terhadap sekolah baru. Subjek 2 lebih cepat bisa dalam menyesuaikan diri dengan sekolah, terutama penyesuaian kognitif dan penyesuaian sosial, karena adanya pengalaman belajar sebelum masuk TK. Subjek 2 pernah mengikuti pendidikan kelompok bermain sebelum masuk ke TK. Sosialisasi subjek 2 di awal masuk sekolah sudah bisa membaur dengan temannya, namun masih dalam lingkup yang terbatas. Subjek 1 di awal masuk sekolah cenderung menarik diri dan hanya dekat dengan neneknya saja. Subjek 3 juga sudah mulai membaur hanya saja subjek masih dalam penglihatan orangtua di sekolah (subjek masih ditunggu ibu di sekolah).

2. Dinamika penyesuaian diri pada anak taman kanak-kanak

Penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain, yang berarti sejauh mana individu mampu bereaksi secara efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial (Hurlock, 2003). Subjek dalam penelitian ini memiliki kesamaan faktor penyebab kurangnya penyesuaian diri anak dengan sekolah. Ketiganya dibuktikan dengan adanya, ketegangan emosi di awal masuk sekolah, kecemasan bila berpisah dengan orangtuanya, kurang memiliki kesadaran dalam memenuhi tuntutan sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada ke tiga subjek tersebut didominasi oleh faktor eksternal.

Respon subjek 1 di awal masuk sekolah belum menunjukkan adanya minat dalam diri untuk sekolah. Sosialisasi yang dimiliki subjek hanya sebatas dengan kakek dan neneknya, sehingga di awal-awal masuk sekolah subjek belum terlihat membaur dengan teman-teman sekelasnya. Subjek selalu meminta ditunggu nenek ketika di sekolah. subjek juga tidak pernah bersedia menjawab pertanyaan dari guru. Setelah guru memberikan nasihat, motivasi, dan cerita-cerita tentang anak yang pemberani dan akibat dari anak yang cengeng subjek semakin berkembang rasa percaya dirinya, mulai bisa ditinggal nenek, dan subjek semakin menjadi anak yang semakin aktif di sekolah. subjek sering menjawab pertanyaan dari guru dan tidak malu lagi untuk bercerita dengan guru. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Purwanto (Mu'minin, 2011) bahwa faktor guru, seperti sikap, kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan guru, dan cara mengajar guru kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Hubungan pertemanan subjek 1 juga semakin meningkat, mulai dari teman kelompoknya, hingga teman di kelompok lain. Nenek subjek juga berusaha mengurangi rasa kekhawatirannya selama ini kepada subjek sehingga nenek subjek pun dengan nyaman meninggalkan subjek di sekolah. Nenek dan kakek subjek juga memberikan pendampingan

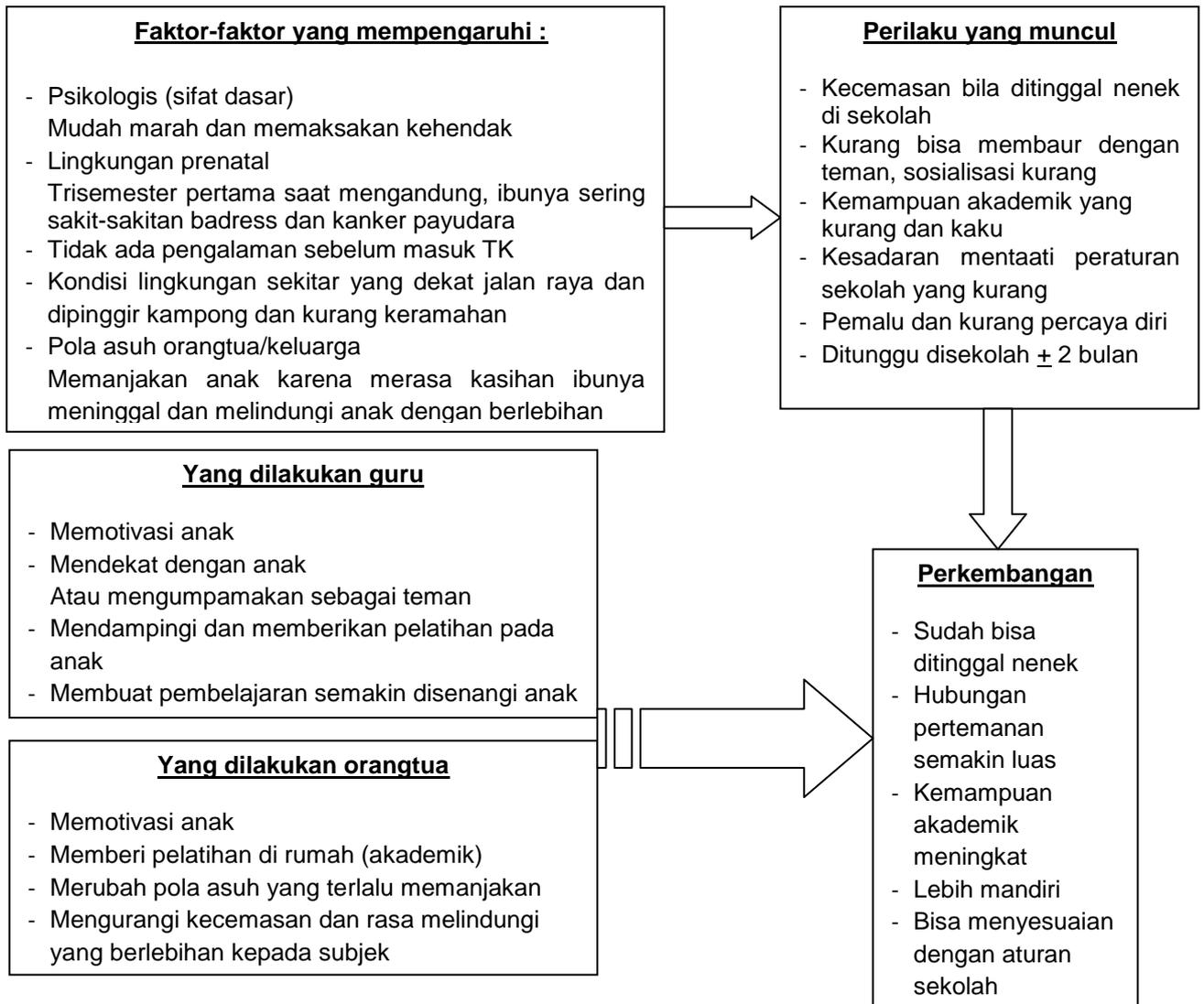
belajar yang lebih intensif ketika di rumah, sehingga kemampuan akademik subjek semakin baik dan terlihat semakin lancar dalam mengerjakan LKA atau tugas dari guru. Hal tersebut dilakukan nenek dan kakeknya karena menyadari tidak adanya pengalaman belajar sebelum masuk TK.

Subjek 1 dan subjek 3 tidak memiliki pengalaman belajar sebelum masuk TK, sehingga mereka membutuhkan proses yang lebih lama terkait dengan penyesuaian diri anak terhadap akademik sekolah dan lingkungan sekolah baru. Subjek ke 2 memiliki kemampuan akademik yang cukup baik bila dibandingkan dengan kedua subjek lainnya, mulai dari kemampuan memahami instruksi/perintah, hitungan, mewarnai dan menulis serta menggambar. Menurut Sihombing (Astikasari, 2006), yang menyatakan bahwa semakin dini usia anak ketika menerima pengalaman-pengalamannya, akan semakin baik pula kemampuannya. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai kesempatan belajar atau pengalaman bergaul di lingkungan sekitarnya, baik orangtua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya.

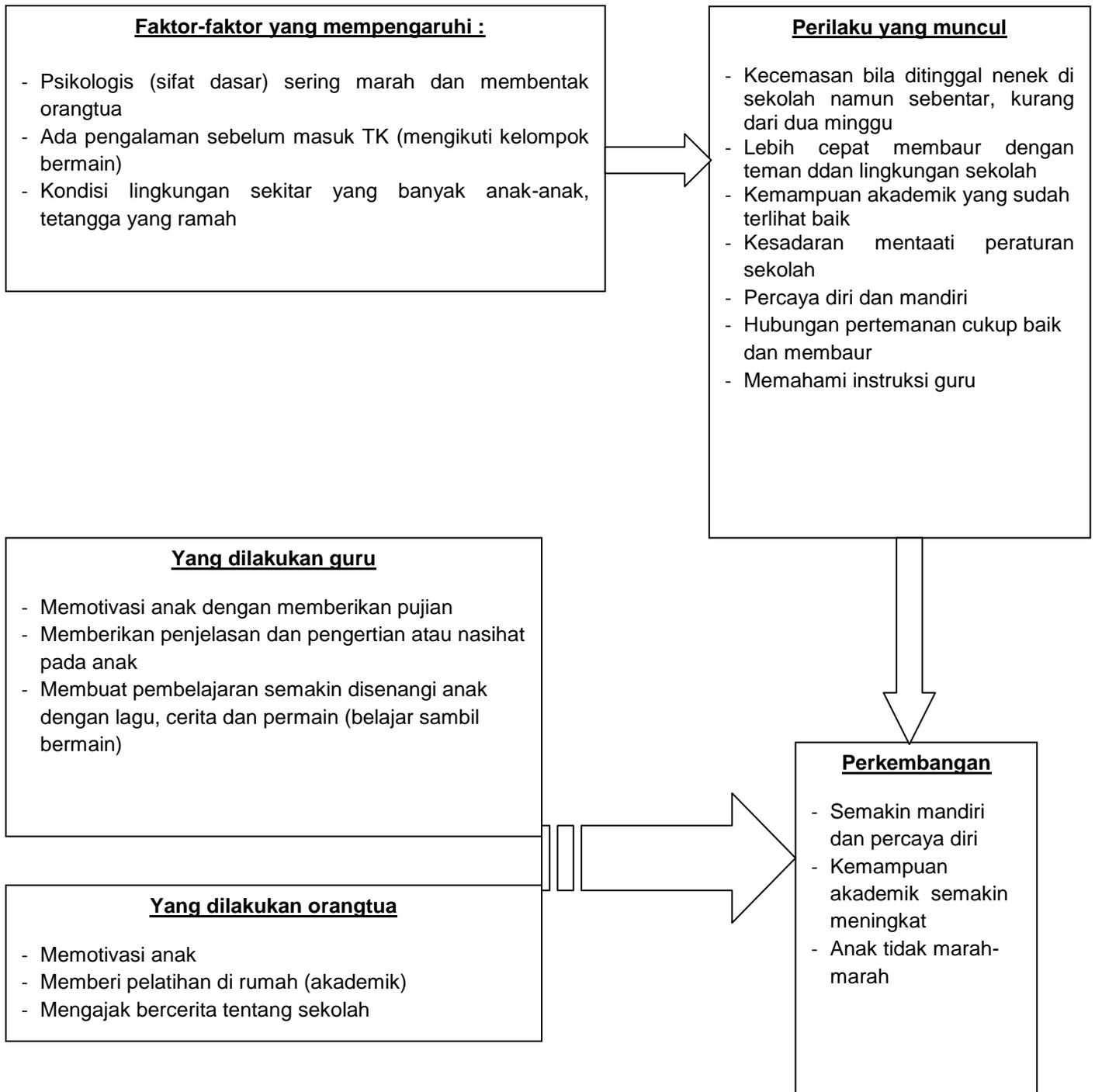
Ketiga subjek mulai bisa menyesuaikan diri dengan sekolah setelah adanya kerja sama antara orangtua dengan guru. Kerja sama tersebut dilakukan dengan cara memberikan motivasi kepada anak agar anak bisa memiliki kesadaran untuk merubah perilaku yang tidak baik. Selain itu, guru dan orangtua juga memberikan pendampingan yang lebih intensif agar anak mulai terlatih, khususnya dalam hal akademik. Pujian dan kata-kata positif diberikan agar anak mampu mempertahankan perbuatan baik atau meningkatkan kemampuannya.

Guru-guru subjek dalam penelitian ini menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, agar anak senang bersekolah dan tidak ada kecemasan dalam diri anak saat ditinggal orangtuanya. Pembelajaran itu melalui bermain, bercerita dan bernyanyi sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam lagu, cerita dan permainan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi perilaku anak menjadi lebih baik. Hasilnya, anak semakin mengerti dan mentaati peraturan sekolah. Metode pembelajaran guru tersebut didukung oleh penelitian Mashar (2008) yang menyatakan bahwa pemberian stimulasi "Aku Anak Ceria" melalui media bercerita dapat meningkatkan emosi positif anak usia dini. Perkembangan penyesuaian diri pada subjek 3 diikuti dengan menurunnya emosi negatif, sehingga hubungan subjek dengan teman-temannya semakin baik. Kebiasaan menjahili teman mulai menurun.

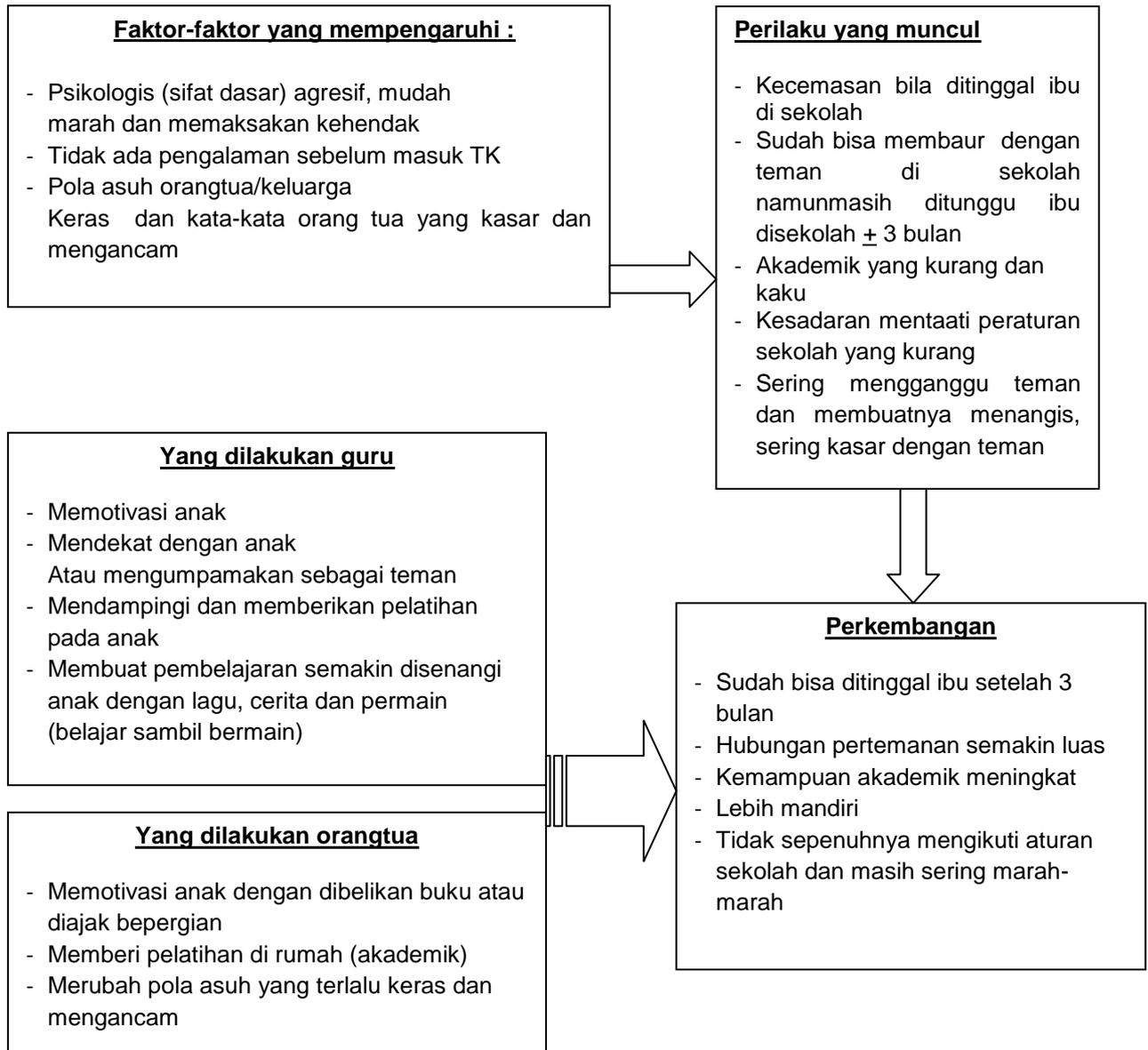
Dinamika Penyesuaian Diri pada subjek 1



Dinamika Penyesuaian Diri pada subjek 2



Dinamika Penyesuaian Diri pada subjek 3



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengalaman belajar sebelum masuk TK, pola asuh orangtua, dan lingkungan masyarakat menjadi faktor-faktor yang penyebab kurangnya penyesuaian diri pada anak TK. tidak adanya pengalaman belajar sebelum masuk TK menjadikan subjek kurang bisa menyesuaikan diri dengan aspek akademik sekolah. Selain itu, sosialisasi anak juga tidak terlatih, sehingga subjek ketika di sekolah memiliki keterampilan sosial yang kurang. Faktor pola asuh orangtua juga menjadikan subjek kurang mandiri, percaya diri dan selalu memaksakan kehendak, terlebih lagi sikap orangtua yang terlalu keras akan menjadikan figure contoh bagi subjek sehingga subjek menjadi anak yang agresif atau tidak bisa menyesuaikan diri dengan aturan-aturan. Pola asuh orangtua yang terlalu memanjakan anak dan perlindungan yang terlalu berlebihan membuat subjek kurang percaya diri dengan lingkungan sosial di sekolah.

Dinamika penyesuaian diri anak TK dimulai dari sikap dan reaksi subjek di awal masuk TK yang memperlihatkan kecemasan bila berpisah dengan orangtua, penarikan diri dari kelompok, dan masih seringnya menangis, serta kurangnya kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekolah. Namun, dengan adanya kerjasama yang dilakukan antara guru dengan orangtua seperti memotivasi subjek dan melakukan pendampingan yang lebih intensif, akhirnya menjadikan masing-masing subjek bisa menyesuaikan diri dengan baik pada sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aisyah, Siti. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Astikasari, Heru. 2006. Perilaku Adaptif Anak dalam Playgroup. *Indonesian Psychological Journal*. Anima. 22 : 86-91.
- Badingah, Siti. 1994. Pola Asuh, Perilaku Agressif Orangtua, dan Kegemaran menonton Film Kekerasan Sebagai Prediktor Perilaku Agresif. *Jurnal Psikologi* . Lampung : Universitas Negeri Lampung.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Hapidin , dkk. 2009. *Manajemen Pendidikan TK*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Haryanto. 2011. Pembentukan Penyesuaian Diri. <http://belajarpsikologi.com/pembentukan-penyediaan-diri/> . 11 Mei 2013.
- Hurlock, E. 2003. *Psikologi Perkembangan (Alih bahasa. Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo)*. Jakarta : Erlangga.
- _____. 1997. *Perkembangan Anak (Jilid I edisi ke enam)*. Jakarta : Erlangga.
- _____. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid I (Terjemahan)*. Jakarta : Erlangga.
- _____. 1994. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Jaya, Adisan. 2012. Peranan Penyesuaian Diri Dan Kemandirian Terhadap Perkembangan Emosi Peserta Didik. <http://adisajaya.blogspot.com/2012/06/artikel-peranan-penyediaan-diri-dan.html> . 9 Mei 2013.
- Made, Sariyanta. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Remaja. <http://fkipunmas.blogspot.com/2012/04/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>. 11 Mei 2013.
- Malik, Halim. 2011. *Pendidikan Non Formal dan Peranannya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. [Http: //edukasi.kompsiana.com/2011/04/07/pendidikan-non-formal-dan-peranannya-dalam-pendidikan-anak-usia-dini/](http://edukasi.kompsiana.com/2011/04/07/pendidikan-non-formal-dan-peranannya-dalam-pendidikan-anak-usia-dini/) . Tanggal 2 Februari 2012.
- Mashar, Riana. 2008. Pengaruh Stimulasi “Aku Anak Ceria” Terhadap Peningkatan Emosi Positif Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Humanitas Vol. 5 No. 2*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

- Mu'minin, U. A, dkk. 2011. Hubungan Persepsi Tentang Kompetensi Guru dan Penyesuaian Diri Siswa dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris Kelas IV SD Se-Kecamatan Pejagoan. *Jurnal*. Universitas Sebelas Maret.
- Oktriyani, Nova. 2012. Penyesuaian Diri Pada Anak Usia Dini. <http://novaoktriyani.blogspot.com/2012/12/penyesuaian-diri-pada-anak-usia-dini.html>. 11 Mei 2013.
- Patmodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Poerwandari, E.Kristi. 2007. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Santoso, Sugeng. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Suprobo, Noviana. 2008. *Penyesuaian Diri Anak TK*. <http://novinasuprobo.wordpress.com/2008/06/15/penyesuaian-diri-anak-tk/>. Tanggal 10 September 2012.
- Willis, Sofyan. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabet.
- Zainun. 2002. *Psikologi Anak*. Jakarta: Gramedia.